

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta isinya ini dengan sebaik-baik dan seadil-adilnya. Allah menciptakan manusia, hewan, tumbuhan dan seisinya. Dalam firman-Nya Allah juga menciptakan yang ada di bumi ini secara berpasangan, seperti langit dan bumi, air dan api, matahari dan bulan serta laki-laki dan perempuan. Allah juga menurunkan Al Qur'an kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menjadikan nya sebagai pedoman semasa hidup. Terdapat pula firman Allah SWT menyebutkan diantaranya pernikahan antar lawan jenis, laki-laki dengan perempuan. Al-Qur'an jelas menerangkan bahwa setiap yang di bumi ini di ciptakan berpasangan. Allah SWT berfirman:

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا مِّثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ ٥٩

Artinya: "Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." (QS. Adz Dzariyat: 59)

Allah menciptakan adanya pernikahan tidak semata-mata untuk memenuhi hasrat biologis namun sebagai ikatan suci untuk menciptakan ketenangan hidup dengan membentuk keluarga sakinah dan mengembangkan keturunan umat manusia yang berakhlak mulia. Namun di tengah majunya teknologi dan berkembang nya zaman membuat manusia melakukan hal yang tidak semestinya ada yaitu hubungan sesama jenis (homoseksual). Fenomena ini dinamai LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender), dimana orang-orang LGBT ini melakukan hubungan seksual dengan sesama jenisnya.

Fenomena LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) sekarang ini sedang menjadi polemik ditengah-tengah masyarakat, banyak pro dan kontra berkaitan dengan masalah LGBT. Istilah LGBT ini digunakan semenjak tahun 1990-an. Sejarah homoseksual atau LGBT sudah ada pada masa Mesir Kuno, sementara itu sikap masyarakat terhadap hubungan sesama jenis telah berubah dari waktu ke waktu dan berbeda secara geografis. Keberadaan kaum LGBT di barat (Eropa) bukan hanya dilarang oleh masyarakat dan institusi agama, tetapi juga dilarang secara

hukum dan di kriminalkan oleh Negara (Liputan6, 2015). Pada tahun 1960-an kaum LGBT atau GLBT (hampir seluruh Eropa) secara tegas menuntut kesamaan hak dengan warga Negara lain tanpa membedakan orientasi seksualnya. Di Amsterdam atau *Amsterdamse Jongeren Aktiegroep Homoseksualiteit* melakukan aksi peringatan nasional untuk para korban meninggal akibat kekerasan yang dialami korban homoseksual. Pada tahun 1990-an istilah LGBT atau GLBT ini banyak digunakan di Amerika Serikat.

Homoseksual berasal dari kata *homo* yang berarti sama dan *sexual* yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin (KBBI, 2008). Sehingga dapat dikatakan bahwa homoseksual adalah hasrat birahi yang ditujukan terhadap sesama jenis. Sedangkan, gay adalah lelaki yang berorientasi seks wanita, ia menyukai pria. Penampilannya tetap laki-laki, hanya sedikit berbeda dari laki-laki sejati (Junaidi, 2012). Dalam praktiknya, hubungan homoseksual meniru hubungan heteroseksual. Orientasi seksual yang lazimnya di kalangan masyarakat umum adalah heteroseksual yaitu ketertarikan seksual pada jenis kelamin yang berbeda (normal). Sedangkan homoseksual dianggap sebagai orientasi seksual yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Karena tidak jarang pelaku homoseksual seringkali melakukan hubungan seksual yang bebas (*free sex*).

Sebuah penelitian di Amerika Serikat yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual beresiko dengan HIV/AIDS (Gangamma, dkk., 2008). Hal ini karena tingkat permisivitas pria dalam berhubungan seksual lebih tinggi dibanding wanita. Artinya, kaum gay cenderung lebih tinggi melakukan aktivitas seksual dibanding dengan lesbian (Widyastuti, 2009). Sejalan dengan hal tersebut, dalam dunia homoseksual (gay) perilaku "serba boleh" sangatlah lazim terjadi. Artinya, mereka tak jarang melakukan hubungan seksual dengan siapa saja untuk memenuhi kebutuhan seksnya. Sehingga, aktivitas seksual mereka dapat dikatakan sangat sering bahkan tidak terhitung lagi jumlahnya dan dilakukan dengan pasangan yang berbeda (Cempaka dan Kardiwinata, 2012).

Berbicara soal memenuhi kebutuhan seks maka bila kebutuhan tersebut sudah tercapai perasaan yang di dapat adalah kepuasan. Para homoseksual (gay) juga memiliki standar kepuasan seksual mereka sendiri. Kepuasan seksual juga diartikan sebagai rasa nyaman atau puas terhadap kehidupan seksualnya. Tentunya perasaan tersebut muncul dari

pengalaman seksual yang dimiliki dan harapan-harapan kedepan tentang kehidupan seksual (Davidson, et al, 1995). Lawrance & Byers (1995) membatasi kepuasan seksual sebagai respon afektif yang ada dalam evaluasi subjektif seseorang dari dimensi positif dan negatif yang berhubungan dengan relasi seksual seseorang.

Di Indonesia akhir-akhir ini pemberitaan mengenai fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) sangat marak diberitakan di berbagai media. Perilaku LGBT tersebut menurut beberapa sumber jumlahnya terus mengalami peningkatan (Yudianto, 2016). Terutama untuk kasus homoseksual cenderung lebih banyak diberitakan oleh media karena saat ini banyak sekali kasus yang berhubungan dengan homoseksual terjadi. Gaya hidup kaum LGBT selalu mengundang pro dan kontra karena status marjinal yang disandang mereka. Pesta seks yang dilakukan berbagai kaum gay belakangan terus terungkap dari penggerebekan yang dilakukan polisi maupun warga (JawaPos.com, 2017). Dikutip dari JawaPos.com seorang penulis buku Jakarta Undercover, Moammar Emka, memiliki banyak cerita. Menurutnya, sebetulnya pesta semacam itu sudah banyak digelar dengan berbagai jenis. Moammar menjelaskan, pesta semacam itu semakin populer setelah tahun 2012 ke atas. Kemudian, jumlah kaum gay terus bertambah. Moammar mengutip data Kementerian Kesehatan, jumlah gay di tahun 2012 saja ada 1 juta orang. Keberadaan mereka tersebar secara sporadis meski dan paling banyak di kota-kota besar. Menurut Moammar, pesta semacam itu akan selalu ada karena sudah menjadi gaya hidup kelompok LGBT atau lifestyle entertainment (JawaPos.com, 2017). Berikut kutipan wawancara JawaPos.com dengan Moammar Emka:

"Saat ini mereka (kelompok gay) sudah mulai terbuka meski masih membatasi diri. Mereka sudah tak malu lagi menggandeng pasangannya. Walaupun masih lebih banyak dilakukan di tempat hiburan. Kalau data dari Kemenkes gay di Indonesia setelah tahun 2012 ada 1 juta orang. Bahkan ada prediksi data di permukaan, jumlah gay itu ada 3% penduduk Indonesia. Itu baru prediksi ya, belum lagi yang tidak ketahuan" (Moammar, 22/5/17).

Pendapat lain mengatakan bahwa homoseksual sebagai orang-orang dengan orientasi seks dasarnya terarah pada sesama jenisnya. Laki-laki secara seksual tertarik dengan laki-laki dan perempuan secara seksual tertarik dengan perempuan (Oetomo, 2001). Homoseksual sudah menjadi

suatu fenomena yang banyak dibicarakan masyarakat di berbagai negara. Di Indonesia sendiri homoseksual dipandang sebagai suatu penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan masih menjadi suatu fenomena seksual yang tidak lazim dan dianggap aneh oleh sebagian masyarakat. Sedangkan di negara-negara Barat, fenomena LGBT sudah tidak menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi (Soetjningsih, 2004).

Homoseksual sudah menjadi suatu fenomena yang banyak dibicarakan masyarakat di berbagai negara. Di Indonesia sendiri homoseksual dipandang sebagai suatu penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan masih menjadi suatu fenomena seksual yang tidak lazim dan dianggap aneh oleh sebagian masyarakat. Sedangkan di negara-negara Barat, fenomena LGBT sudah tidak menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi (Soetjningsih, 2004).

Sebenarnya, perilaku homoseksual khususnya gay sudah ada sejak berabad-abad lalu. Bermula saat nabi Luth diutus oleh Allah untuk menyadarkan sebuah negeri bernama Sadum (Sodom) dan Amurrah (Gemorrah) yang terjangkit suatu kehancuran akhlak yang sangat rendah, yaitu seorang laki-laki lebih bersyahwat memandang sesama laki-laki terutama laki-laki yang lebih tua memiliki hasrat seksual terhadap laki-laki yang lebih muda. Penyakit ini berlangsung secara terus menerus, menular dan berpindah-pindah karena korban yang terkena penyakit ini akan melakukan perbuatan yang sama terhadap anak muda lainnya. Dampaknya, wanita tidak lagi dipedulikan. Sampai pada akhirnya nabi Luth memberikan teguran keras kepada kaum tersebut bahwa perbuatan mereka sangat melampaui batas dan belum pernah dikerjakan oleh seorangpun sebelumnya (Hamka, 2015).

Di Sumatera Selatan khususnya Palembang sebagai Kota Metropolitan sejak tahun 2013 telah berkembang kaum LGBT. Bahkan dari data yang ditemukan kehidupan homoseksual khususnya Lesbi dan Homo banyak terjadi pada ABG. Anak-anak usia belasan di Kota Palembang memiliki risiko mengalami penyimpangan orientasi seksual akibat pergaulan. Meskipun masih terkesan tertutup, kehadiran komunitas tersebut di tempat umum sudah sangat mudah ditemui. Mereka terlihat sudah lebih merasa bebas menampakkan jati diri. Sejauh ini, komunitas lesbian di Palembang menyukai kawasan Museum BKB, Kambang Iwak Kecil (samping Masjid Taqwa), TVRI, dan Simpang Polda. Sementara itu,

gay menyukai BKB, Simpang Polda, dan mal-mal (tribunnews.com, 2017). Selain itu, adanya komunitas-komunitas gay di kota Palembang yang sangat mudah ditemui dan di akses lewat media sosial *Facebook* dan *Twitter* seperti komunitas *Liwath* dan akun Palembang *Gays Boys Zone* (PGBZ) menjadi wadah tersendiri bagi kaum gay di kota Palembang sebagai ajang berkenalan dan mencari pasangan (TribunNews.com, Mei 2017). Bahkan ada satu aplikasi dimana setiap penggunaanya dapat berkenalan atau bertemu teman kencan laki-laki nya satu sama lain.

Melalui aplikasi *Blued* para kaum gay dapat saling berkenalan maupun bertemu bahkan ada yang sampai mendapatkan kekasih. Selain ada yang mendapatkan kekasih dari aplikasi tersebut *user* nya pun terkadang mencari "cinta satu malam" hanya untuk melampiaskan hasrat seksual mereka. Terkadang aplikasi seperti itu sampai dijadikan ladang mencari uang seperti menjual jasa seksual, jasa pijit dan lain sebagainya. Aplikasi *Blued* ini cukup *private* karena memang tidak semua orang bisa mendownload aplikasi ini, ini yang membuat para pengguna aplikasi tersebut merasa aman-aman saja dalam melakukan perkenalan, bahkan dalam sehari-hari nya mereka tampak normal dan tidak terlihat bahwa orientasi seksual mereka menyimpang terkhususnya di Palembang. Keberadaan gay di Palembang saat ini masih belum dapat diterima oleh hampir sebagian besar masyarakat. Terlebih kehidupan kaum homoseksual yang tak lepas dari aktivitas seksual yang cenderung bebas, walaupun tidak semua kaum homoseksual melakukannya, namun sebagian besar dari mereka *intens* melakukan hal tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami gay adalah seperti yang dikemukakan oleh Seksolog ternama, Boyke menjelaskan faktor seseorang menjadi homoseksual (gay), adalah: faktor gen atau faktor dalam kandungan, faktor pengasuhan, faktor lingkungan, faktor masa kecil mendapatkan pelecehan seksual (news.okezone.com, 2017). Selanjutnya menurut Kartono (1998), terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan terjadinya homoseksual, yaitu: (1) Faktor Herediter, berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks (2) Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan baik perkembangan kematangan seksual yang normal (3) Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja (4) Seorang anak laki-laki pernah mengalami traumatis dengan ibu.

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh "E" seorang "penjangkau" di suatu Lembaga "X" di Palembang menyatakan bahwa remaja gay yang dia temui paling muda berumur 15 tahun dan terus berkembang pada anak-anak SMA, mereka semua melakukan itu karena faktor uang dan melakukannya pada waria. Bahkan penjangkau "E" menjelaskan seorang laki-laki yang sudah melakukan hubungan anal seks dengan seorang laki-laki walaupun hanya satu kali itu sudah termasuk gay meskipun orientasi seksual setelah itu kembali normal. Berikut wawancaranya:

"Pada usia 15 tahun sudah ada yang orientasi seks nya berbeda, bahkan sekarang sudah menjamur ke usia SMA. Dan sekarang konteks nya kalau dia sudah melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-laki sekali melalui anal seks dia sudah di katakana gay. Kalau anak yang dibawah 18 tahun itu rata-rata mereka melakukan itu karena uang dan melakukannya ke waria yang pasti bakal memberikan reward." (Wawancara tanggal 21 Maret 2019)

Lebih lanjut penjangkau "E" mengungkapkan bahwa pelaku laki-laki seks laki-laki (LSL) atau gay melakukan hubungan seksualnya melalui anal seks, mereka memiliki istilah tersendiri dalam orientasi seksnya, yaitu *"top & bottom"* yang berarti *top* adalah yang memberi sedangkan *bottom* adalah yang menerima. Secara naluri pembagian orientasi seks tersebut yaitu peran *bottom* umumnya 90% ada pada waria sedangkan peran *top* umum nya pada laki-laki seks laki-laki (LSL) atau gay. Pembagian orientasi seks tersebut diperjelas sesuai dengan kepuasan seksual mereka dalam berhubungan seks.

"Mereka yang awalnya coba-coba biasanya melakukan pertama kali dengan waria jadi peran penerima yaitu bottom, sedangkan anak yang awalnya coba-coba itu berperan sebagai pemberi yaitu top". (Wawancara tanggal 21 Maret 2019)

Menurut beberapa tokoh, kepuasan seksual merupakan perasaan yang muncul atas relasi seksual yang dimiliki seseorang, termasuk persepsi mengenai kebutuhan seksualnya dan harapan-harapan dalam relasi seksual serta evaluasi yang positif dari hubungan seksual secara umum (Offman & Mattheson, 2005 dalam Ashdown, Hackathorn, & Clark, 2011). Kepuasan seksual juga diartikan sebagai rasa nyaman atau puas terhadap kehidupan seksualnya. Tentunya perasaan tersebut muncul dari pengalaman seksual yang dimiliki dan harapan-harapan kedepan tentang

kehidupan seksual (Davidson, et al, 1995). Lawrance & Byers (1995) membatasi kepuasan seksual sebagai respon afektif yang ada dalam evaluasi subjektif seseorang dari dimensi positif dan negatif yang berhubungan dengan relasi seksual seseorang.

Merujuk dari beberapa paparan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan mencoba mendeskripsikan lebih dalam tentang kepuasan seksual pada gay di kota Palembang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana faktor-faktor penyebab menjadi homoseksual?
2. Bagaimana proses terjadinya perilaku homoseksual?
3. Bagaimana dampak dari perilaku homoseksual tersebut di kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab menjadi homoseksual.
2. Untuk mengetahui proses terjadinya perilaku homoseksual.
3. Untuk mengetahui dampak dari perilaku homoseksual tersebut di kehidupan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Secara akademik dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan.
2. Sebagai tambahan referensi bagi UIN Raden Fatah Palembang berupa hasil penelitian di bidang psikologi.
3. Memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam bidang psikologi khususnya yang terkait dengan perilaku seksual pada gay.

Manfaat Praktis:

1. Bagi diri peneliti pribadi menjadi sebuah pengetahuan dan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian ini.
2. Dapat memberikan penawaran dan langkah alternatif dalam proses pembentukan orientasi seksual yang normal.
3. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang makna hidup serta proses yang terjadi

dalam memaknai hidup tersebut pada kaum homoseksual (gay) di kota Palembang.

4. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai homoseksual atau gay memang sudah cukup banyak, baik yang berupa skripsi, thesis, disertasi, jurnal dan laporan sudah banyak dipublikasi atau pun tidak dipublikasikan. Namun, untuk beberapa penelitian yang berkaitan langsung antara kepuasan seksual dan homoseksual (gay) memunculkan beberapa persoalan-persoalan yang tidak semuanya relevan. Berikut beberapa penelitian mengenai kepuasan seksual yang ada hubungannya dengan homoseksual atau gay, sebagai berikut:

Peneliti yang dilakukan oleh Fairul Ibnu Huda (2015) dengan judul "*Perilaku Seksual Kaum Gay Dalam Tinjauan Hukum Islam dan Perundang-undangan di Indonesia (Tudi Kasus Komunitas Gay Di Salatiga)*". Penelitian ini dipublikasikan oleh Fakultas Syariah Universitas Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Fokus penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1) Bagaimana kebiasaan perilaku seksual kaum gay di Kota Salatiga? (2) Apa faktor-faktor yang mendorong seseorang menjadi seorang gay pada komunitas gay di Salatiga? (3) Bagaimana pandangan hukum dan perbandingan sanksi hukum dari hukum Islam dengan perundang-undangan di Indonesia? Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode pengumpulan data, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian yang di dapat ialah berdasarkan penelitian di lapangan dalam kehidupan komunitas homoseksual atau gay ditemukan beberapa istilah dalam kehidupan homoseksual. Istilah tersebut berdasarkan kegiatan seks yang dilakukan oleh pelaku homoseksual. Dari hasil penelitian diketahui faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi seorang gay pada komunitas gay yaitu faktor biologis, faktor lingkungan dan faktor media sosial.

Penelitian ini dilakukan oleh Gesti Lestari (2012) dengan judul "*Fenomena Homoseksual Di Kota Yogyakarta*". Penelitian ini publikasikan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi alasan untuk memilih jalan hidupnya sebagai homoseksual dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan homoseksual tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan sumber data primer lima homoseksual dan lima masyarakat umum. Sumber data sekunder berasal dari dokumentasi dan kepustakaan melalui buku, media cetak dan internet. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, sedangkan untuk menganalisis data yang telah terkumpul yaitu dengan teknik analisis data dengan pedoman analisis interaktif Miles dan Huberman dengan 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian terhadap para homoseksual ini pun diperlukan pendekatan *personal* sehingga informasi yang didapatkan bersifat akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) alasan memilih jalan hidup sebagai homoseksual diantaranya adalah kebutuhan seksual yang mana dirasakan oleh kaum homoseks atau gay hanya bisa tertarik dengan sesama laki-laki saja, trauma percintaan dengan lawan jenis yang dirasakan cukup dalam oleh laki-laki sehingga memilih pasangan yang sejenis dengan harapan rasa sakitnya tidak terulang dan pengalaman seks yang kurang menyenangkan (*sodomi*) mengakibatkan trauma berkepanjangan yang akhirnya menjadikan apa yang telah dialaminya sebagai pengalaman seks dan berlanjut sampai dengan waktu yang lama. (2) Pada dasarnya semua narasumber (masyarakat umum) berasumsi sama bahwa homoseksual merupakan individu dengan orientasi seks yang tidak wajar. Sikap yang ditunjukkan terhadap para homoseksual berbeda-beda, ada yang cenderung terbuka dan bisa menerima keberadaannya, ada pula yang kurang bisa menerima keberadaannya bahkan ada yang sama sekali tidak bisa menerima keberadaannya sehingga para homoseksual kerap mendapatkan cibiran dari sebagian masyarakat.

Penelitian ini dilakukan oleh Akhir Aprilla Irawan (2014) dengan judul "*Aku Adalah Gay*". Penelitian ini dipublikasikan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menggambarkan tentang motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay*. Motif yang diungkap dalam penelitian ini adalah *drives* dan *incentives*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive*

dan *snowball* dengan kriteria informan penelitian adalah laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan dirinya, mengidentifikasikan diri sebagai gay, dan berada di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: gambaran motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai gay dapat dilihat dari beberapa aspek, *drives* dapat dilihat dari (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan dicintai dan disayangi, (4) kebutuhan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri. *Incentives* dapat dilihat dari (1) faktor keluarga, (2) faktor lingkungan, (3) peran utama aktivitas seksual.